



PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN PROVINSI JAWA TENGAH

Desi Natalia Syafitri¹, Norman Wijaya Gati², Wahyu Yunianti³

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : desinataliasyafitri25@gmail.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-perilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi yang tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan halusinasi pendengaran salah satunya terapi musik klasik. Tujuan: Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik klasik terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah. Metode : Penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penerapan pada penelitian ini dengan memberikan terapi musik klasik mozart selama 5 hari dengan waktu 10-15 menit, menggunakan alat ukur AHRS. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada Tn. A dari 31 menjadi 9, sedangkan skor pada Ny. Y dari 28 menjadi 8, terdapat 2 skor selisih antara Tn. A dan Ny. Y. Kesimpulan : Penerapan terapi musik klasik dapat dijadikan sebagai terapi tambahan selain terapi non farmakologi lain untuk menurunkan tanda gejala halusinasi.

Abstract

Schizophrenia is a heterogeneous syndrome of disordered and bizarre behaviors, delusions, hallucinations, unnatural emotions and impaired psychosocial functioning. Non-pharmacological therapies that can be done to reduce auditory hallucinations include classical music therapy. Objective: Knowing the results of the implementation of the application of classical music therapy on the signs of auditory hallucinations in hallucination patients at RSJD dr. Arif Zainudin Central Java Province. Methods: Descriptive research using a case study approach method. Application in this study by providing classical music therapy Mozart for 5 days with 10-15 minutes, using AHRS measuring instruments. Results: The results showed that there was a decrease in the auditory hallucination score on Mr. A from 31 to 9, while the auditory hallucination score on Mr. A from 31 to 9. A from 31 to 9, while the score on Mrs. Y from 28 to 8, there are 2 scores of difference between Mr. A and Mrs. Y. A and Mrs. Y. Conclusion: The application of classical music therapy can be used as an additional therapy in addition to other non-pharmacological therapies to reduce signs of hallucination symptoms.

Info Artikel

Diajukan : 01-08-2025

Diterima : 23-11-2025

Diterbitkan : 04-12-2025

Kata kunci:

Halusinasi, Musik Klasik, Skizofrenia

Keywords:

Hallucinations, Classical Music, Schizophrenia

Cara mensensitasi artikel:

Syafitri, D.N., Gati, N.W., & Yunianti, W. (2025). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), hal 1113-1122.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan sebutan resmi bagi individu yang mengalami gangguan pada aspek kejiwaannya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Gangguan ini mencakup masalah dalam pola pikir, perilaku, dan emosi, yang ditunjukkan melalui gejala atau perubahan perilaku yang nyata dan dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalani aktivitas harian. (Fatihah et al., 2021).

Salah satu jenis gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang umum terjadi dengan karakteristik adanya kerusakan pada pikiran, persepsi, emosi, pergerakan dan perilaku individu yang menyimpang (Videbeck, 2020). Skizofrenia adalah salah satu yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-prilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi yang tidak wajar dangangguan fungsi utama psikososial. Skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, pemikiran dan ucapan yang tidak teratur, perilaku motoric abnormal, dan gejala negatif (Putri & Maharani, 2022).

Prevalensi skizofrenia berada di angka 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia (WHO, 2022). Sementara itu, berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 jumlah penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 315.621 jiwa. Daerah penyumbang masalah skizofrenia terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Barat dengan jumlah 58.510 jiwa. Peringkat kedua terbanyak yaitu Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 50.588 jiwa. Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga terbanyak dengan 44.456 jiwa (Kemenkes RI, 2023).

Gejala skizofrenia terbagi menjadi tiga kategori yaitu gejala positif, negatif, dan gangguan kognitif. Gejala positif yaitu berupa halusinasi dan delusi, gejala ini disebabkan oleh aktivitas dopamin yang berlebihan di area mesolimbik otak. Sedangkan gejala negatif ditandai dengan afek datar/tumpul, apatis, anhedonia, penarikan diri dari sosial, dan alogia. Serta gangguan kognitif yaitu disfungsi kognitif yang meliputi masalah dengan perhatian, ingatan atau memori dan fungsi eksekutif. Pola gangguan kognitif pada skizofrenia berimplikasi pada *cortex frontalis (Hipofrontalitas)* (Muthmainnah & Amris, 2024).

Halusinasi adalah salah satu gejala positif dari skizofrenia. Sekitar 60-80% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Silverstein & Lai, 2021). Halusinasi merupakan gejala khas skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya Halusinasi merupakan ketika seseorang merasakan pengalaman panca indra yang tidak ada stimulus eksternal. Tipe halusinasi yaitu pendengaran, pengelihan, penciuman, penggecapan dan perabaan (Safitri et al., 2022). Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang dialami pasien gangguan jiwa dimana pasien mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak nyata (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Menurut *World Health Organization (WHO)*, prevalensi gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Labina et al., 2022). Di Indonesia, diperkirakan 2-3% dari penderita gangguan jiwa mengalami halusinasi yakni sekitar 1 hingga 1,5 juta jiwa (Mekeama et al., 2022).

Penatalaksanaan halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti *chlorpromazine*, *haloperidol* dan lainnya (Biahimo & Djafar, 2025). *Chlorpromazine* adalah antipsikotik berkekuatan rendah yang terutama menyebabkan efek samping non-neurologis. Obat ini

sangat larut dalam lemak dan disimpan dalam lemak tubuh, sehingga sangat lambat dikeluarkan dari tubuh. Sebagai antipsikotik tipikal berkekuatan rendah, obat ini terutama menyebabkan mulut kering, pusing, retensi urin, penglihatan kabur, dan konstipasi dengan menghalangi reseptor muskarinik. Ada risiko glaukoma sudut tertutup pada pasien yang lebih tua. Obat ini juga menyebabkan sedasi karena blokade reseptor histamin H1 (Mann & Marwaha, 2023). Sedangkan efek samping *haloperidol* dapat berupa peningkatan suhu tubuh, mulut kering, kantuk atau sedasi, sembelit, retensi urin, penambahan berat badan, disfungsi ereksi pada pria, dan amenore pada wanita. *Haloperidol* juga dapat memberikan efek samping yang kurang umum seperti kecemasan umum, edema serebral, depresi baru, pusing, suasana hati euphoria, sakit kepala, sulit tidur, poikilotermia, kegelisahan, kelemahan umum, kebingungan, anoreksia, sembelit, dispepsia, ileus, dan penurunan refleks muntah (Rahman & Marwaha, 2023).

Terapi non farmakologis realtif mudah dan aman serta tidak menimbulkan efek negatif pada pasien. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat halusinasi yaitu terapi musik klasik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Hal ini dikarenakan musik klasik memiliki efek psikoaktif yang bersifat menenangkan dan menyegarkan, sehingga dapat menstabilkan detak jantung dan mengurangi stres (Mutaqin et al., 2023).

Musik klasik mozart memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik klasik mozart diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Selviyani & Yulianto, 2024). Penggunaan musik klasik mozart sebagai terapi nonfarmakologis juga mampu meningkatkan kapasitas pemrosesan informasi otak. Stimulasi musik dapat meningkatkan aktivitas pada struktur otak yang biasanya berhubungan dengan sirkuit afektif otak. Efek ini diamati pada insula, korteks cingulate, korteks prefrontal, hipokampus, amigdala, dan hipotalamus (Ivanova et al., 2022).

Musik klasik mozart secara positif mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti fungsi fisiologis, kualitas hidup, dan fungsi psikososial, dan terapi musik diakui dapat mengurangi gejala beberapa gangguan, seperti skizofrenia. Musik klasik mozart dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial. Gelombang otak alfa mencirikan perasaan tenang dan kesadaran, yang gelombangnya berkisar antara 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin rileks, puas, dan damai yang dirasakan pasien. Jika seseorang sedang melamun atau dalam kondisi suasana hati yang emosional atau tidak fokus, maka musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10 hingga 15 menit (Ridho, 2023).

Terapi musik klasik mozart dapat memodifikasi gelombang otak dari gelombang beta yang dicirikan dengan kesadaran biasa atau pada saat seseorang mengalami perasaan negatif menjadi kisaran gelombang theta yang mengakibatkan berubahnya keadaan sadar bahkan menghilangkan persepsi-persepsi tentang dimensi lain (Oktarina et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marjanah & Sulistyowati (2024) yang memberikan intervensi pemberian terapi musik klasik mozart dan dilakukan secara 5 hari berturut-

turur sebanyak 5 kali dalam sehari dengan durasi 10-15 menit didapatkan terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada responden.

Berdasarkan data rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah didapatkan data pada bulan Januari – Desember 2024 tercatat dengan jumlah 51. 440 pasien dengan masalah keperawatan yang berbeda-beda, salah satunya halusinasi yang tercatat sebanyak 39.843 pasien. Pihak RS sudah memberikan intervensi manajemen terapi non farmakologi, tetapi tidak menggunakan terapi klasik *mozart*. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil intervensi non-farmakologi yaitu tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus. Penerapan pada penelitian ini dengan memberikan intervensi kepada 2 responden berupa terapi musik klasik *mozart* selama 5 hari dengan waktu 10-15 menit. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tanda gejala halusinasi pada halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan sampel pasien gangguan jiwa yang menderita halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Provinsi Jawa Tengah sejumlah 2 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Halusinasi Pendengaran Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik *Mozart*

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa pada Tn. A sebelum diberikan terapi musik klasik *mozart* skor halusinasi pendengaran 31 di hari pertama kategori berat. Sedangkan pada Ny. Y sebelum diberikan terapi musik klasik *mozart* skor halusinasi pendengaran 28 dengan kategori berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Syah & Rislinda (2020) bahwa responden sebelum diberikan terapi musik klasik *mozart* memiliki skor halusinasi pendengaran dengan kategori berat dan sedang.

Hasil pengkajian menunjukkan kedua pasien memiliki skor halusinasi kategori berat. Faktor predisposisi pada Tn. A mengalami gangguan jiwa di masa lalu, pengobatan sebelumnya kurang berhasil, tidak ada ansiaya fisik, seksual, ataupun kekerasan dalam keluarga. Sedangkan pada faktor predisposisi pada Ny. Y mengalami gangguan jiwa di masa lalu, pengobatan sebelumnya kurang berhasil, tidak ada kekerasan fisik, seksual ataupun kekerasan dalam keluarga. Faktor presitipasi yang menyebabkan tingginya halusinasi pendengaran pada kedua pasien yaitu tidak minum obat secara teratur. Obat halusinasi, atau lebih dikenal sebagai obat antipsikotik, bekerja dengan cara mengubah cara otak menggunakan neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin. Neurotransmitter adalah zat kimia yang mengirim sinyal di otak dan mempengaruhi perasaan dan perilaku. Ketidakseimbangan neurotransmitter ini dapat menyebabkan gejala psikosis seperti halusinasi dan delusi (Kao, 2024).

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dimana ada perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon berkurang, berlebih atau terdistorsi. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak

diderita. Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun yang jelas, di mana terkadang suarasuara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan kadang memerintah pasien untuk melakukan sesuatu (Herlina et al., 2024).

Halusinasi disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menghadapi stresor serta kurangnya keterampilan dalam mengenali dan mengendalikan halusinasi. Gejala yang muncul meliputi berbicara sendiri, tersenyum atau tertawa tanpa alasan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan membedakan antara realitas dan halusinasi. Intensitas dan tingkat keparahan halusinasi bervariasi tergantung pada fase halusinasi yang dialami. Terdapat empat fase halusinasi yang dikategorikan berdasarkan tingkat kecemasan dan frekuensi halusinasi pasien. Semakin berat fase yang dialami, semakin tinggi tingkat kecemasan serta semakin besar pengaruh halusinasi terhadap pasien (Nursiamti & Gati, 2024).

2. Halusinasi Pendengaran Setelah Diberikan Terapi Musik Klasik *Mozart*

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa pada Tn. A setelah diberikan terapi musik klasik *mozart* skor halusinasi pendengaran 9 di hari ke lima dengan kategori ringan. Sedangkan pada Ny. Y setelah diberikan terapi musik klasik *mozart* skor halusinasi pendengaran 8 di hari ke lima dengan kategori ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana et al (2024) bahwa terdapat penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik.

Penurunan halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik *mozart* pada kedua pasien dikarenakan Musik klasik (Haydn dan *Mozart*) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Mulia, 2021).

Pada pasien halusinasi, musik akan mengubah memori aktif, memori sensorik, dan memori jangka panjang. Terapi musik adalah terapi relaksasi yang dimaksudkan untuk membantu mengatur emosi, menenangkan, dan menyembuhkan gangguan psikologi. Setelah diterima oleh organ pendengaran, terapi musik diteruskan ke bagian otak yang bertanggung jawab untuk memproses emosi, yaitu sistem limbik. Studi kesehatan jiwa menunjukkan bahwa terapi musik membantu meredakan kecemasan dan stres, meningkatkan perasaan, dan meredakan stres (Imantaningsih & Pratiwi, 2022).

Musik klasik *mozart* diketahui dapat memberikan efek menenangkan dan menimbulkan rasa damai pada pendengarnya. Selain itu, musik *mozart* juga berfungsi menutupi perasaan tidak menyenangkan, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki koordinasi tubuh. Musik ini dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, mengubah persepsi ruang, serta membantu mengenali lingkungan sekitar. Berbagai manfaat tersebut meliputi peningkatan rasa aman, pengurangan kecemasan, relaksasi, penurunan perilaku agresif dan antisosial, serta membantu mengatasi depresi (Sahli, 2024).

3. Perkembangan Hasil Pengukuran Sebelum Dan Setelah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart

Berdasarkan hasil bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat halusinasi saat sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik *Mozart*. Pada kedua responden menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pendengaran dari berat menjadi ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviyani (2024) bahwa teradapat penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik *Mozart*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al (2023) bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi.

Hasil perkembangan pada kedua responden didapatkan penurunan skor halusinasi pendengaran di tiap harinya. Hal ini dikarenakan terapi musik klasik sangat mudah diterima oleh organ syaraf pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan kebagian otak yang memproses emosi (Wati et al., 2023). Penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik *Mozart* disebabkan karena musik klasik *Mozart* memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik klasik *Mozart* diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Selviyani & Yulianto, 2024).

Penggunaan musik klasik *Mozart* sebagai terapi nonfarmakologis juga mampu meningkatkan kapasitas pemrosesan informasi otak. Stimulasi musik dapat meningkatkan aktivitas pada struktur otak yang biasanya berhubungan dengan sirkuit afektif otak. Efek ini diamati pada insula, korteks cingulate, korteks prefrontal, hipokampus, amigdala, dan hipotalamus (Ivanova et al., 2022). Terapi musik klasik *Mozart* dapat memodifikasi gelombang otak dari gelombang beta yang dicirikan dengan kesadaran biasa atau pada saat seseorang mengalami perasaan negatif menjadi kisaran gelombang theta yang mengakibatkan berubahnya keadaan sadar bahkan menghilangkan persepsi-persepsi tentang dimensi lain (Oktarina et al., 2023).

4. Perbandingan Hasil Akhir 2 Responden

Berdasarkan hasil bahwa pada Tn. A sebelum diberikan terapi musik klasik *Mozart* dengan skor halusinasi pendengaran 31 (berat). Setelah mendapatkan implementasi berupa terapi musik klasik *Mozart* selama 5 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit tiap sesi didapatkan tingkat halusinasi menjadi 9 (ringan) dengan selisih 22 skor. Sedangkan pada Ny. Y sebelum diberikan terapi musik klasik *Mozart* dengan skor halusinasi pendengaran 28 (berat). Setelah mendapatkan implementasi berupa terapi musik klasik *Mozart* selama 5 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit tiap sesi didapatkan skor halusinasi pendengaran menjadi 8 (ringan) dengan selisih 20 skor. Didapatkan hasil bahwa kedua responden terdapat penurunan skor halusinasi pendengaran dari berat menjadi ringan.

Kedua pasien mengikuti program terapi musik klasik *Mozart* dari awal hingga akhir. Pada saat penerapan Tn. A serius saat mengikuti program terapi musik klasik, sedangkan pada Ny. Y beberapa kali tidak fokus. Terdapat keterbatasan mahasiswa dalam mengontrol lingkungan yang masih berisik sehingga kurang intense. Kedua pasien memiliki keyakinan untuk sembuh dari penyakit yang dialami. Tn. A yakin terapi ini mampu untuk mengatasi

halusinasi yang dialami, sedangkan Ny. Y masih sedikit ragu. Kedua pasien memiliki *support system* berupa kerabat dan perawat yang mendukung penuh untuk proses kesembuhan.

Faktor – faktor yang menyebabkan halusinasi dibagi menjadi dua yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari biologis, psikologis, serta sosial budaya. Biologis yaitu adanya faktor herediter mengalami gangguan jiwa, adanya resiko bunuh diri, riwayat penyakit atau trauma kepala, dan riwayat penggunaan napza. Psikologis yang mempengaruhi respon dan kondisi psikologis pasien yaitu keluarga, pengasuh dan lingkungan klien. Salah satu sikap atau keadaan yang bisa mempengaruhi gangguan orientasi realitas yaitu penolakan atau tindakan kekerasan. Sosial budaya juga mempengaruhi gangguan orientasi realita seperti kemiskinan, konflik sosial budaya (Tuti et al., 2022).

Faktor presipitasi dapat meliputi faktor biologis, stress lingkungan dan sumber coping. Biologis seperti Gangguan dalam komunikasi dan putaran balik otak, yang mengatur proses informasi serta abnormalitas pada mekanisme pintu masuk dalam otak yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk secara selektif menanggapi stimulus yang diterima oleh otak untuk diinterpretasikan. Stress lingkungan , dimana ambang toleransi terhadap stress yang berinteraksi terhadap stressor lingkungan untuk menentukan terjadinya gangguan perilaku. Sumber coping mempengaruhi respon individu dalam menanggapi stressor (Anggara et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dari pembahasan yang telah diuraikan didapatkan hasil dari penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik *mozart*, hasil pengukuran halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi menunjukkan skor halusinasi kategori berat, pada Tn. A skor halusinasi 31, sedangkan pada Ny. Y skor halusinasi 28.
2. Setelah diberikan penerapan terapi musik klasik *mozart*, hasil pengukuran halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi menunjukkan skor halusinasi kategori ringan, pada Tn. A skor halusinasi 9, sedangkan pada Ny. Y skor halusinasi 8.
3. Hasil perkembangan halusinasi pendengaran pada kedua responden sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi klasik *mozart* menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pendengaran di setiap harinya. Hasil pengukuran halusinasi pendengaran menunjukkan adanya penurunan halusinasi pendengaran dari kategori berat menjadi ringan.
4. Perbandingan hasil akhir penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien sebesar 22 skor pada Tn. A dan 20 skor.pada Ny. Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, O. F., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1).
- Angriani, S., Mato, R., & Rahman, R. (2023). Classical Music Therapy On Decreasing Auditory Hallucinations For Mental Disorder Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika)*, 5(1), 106–112. <Https://Doi.Org/10.36590/Jika.V5i1.389>

- Astari, U. P. (2020). *Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran*.
- Biahimo, N. U. I., & Djafar, N. (2025). Pengaruh Though Stopping Dan Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Telaga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1).
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2). <Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp>
- Fatihah, Nurillawaty, A., & Sukaesti, D. (2021). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *Jkm : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101. <Https://Doi.Org/10.36086/Jkm.V1i1.988>
- Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application Of Rebuking And Drawing Therapy To Signs And Symptoms In Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4).
- Imantaningsih, G. A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review: The Effect Of Classical Music Therapy On Auditory Hallucination. *Prosiding 16th Urecol: Seri Mipa Dan Kesehatan*.
- Indriani, G. A. (2022). Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Penyakit Skizofrenia Dengan Pemberian Terapi Thought Stopping. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti*.
- Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A Complex Combination Therapy For A Complex Disease–Neuroimaging Evidence For The Effect Of Music Therapy In Schizophrenia. *Frontiers In Psychiatry*, 13. <Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.795344>
- Kao, C.-H. (2024). Neurotransmitters And Their Influence On Mental Health Disorders. *Neuroscience And Psychiatry: Open Access*, 7(6), 284–286. [Https://Doi.Org/10.47532/Npoa.2024.7\(6\).284-286](Https://Doi.Org/10.47532/Npoa.2024.7(6).284-286)
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023 Dalam Angka*.
- Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yunike, & Endriyani, S. (2022). Teknik Distraksi Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi Dankesehatan (Sikontan)*, 1(1). <Https://Doi.Org/10.54443/Sikontan.V1i1.356>
- Lalla, N., & Yunita, W. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19. <Https://Doi.Org/10.55606/Jurrike.V1i1.353>
- Mann, S. K., & Marwaha, R. (2023). *Chlorpromazine*. Treasure Island (Fl): Statpearls Publishing.
- Marjanah, N., & Sulistyowati, T. E. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5. <Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp>
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(2), 52–57. <Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners>

- Mendorofa, D. S. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.B Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus.*
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (Jikpi)*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.57084/Jikpi.V2i2.540>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <Https://Doi.Org/10.26714/Hnca.V3i1.10392>
- Muthmainnah, & Amris, F. (2024). Tinjauan Skizofrenia Secara Psikoneuroimunologi. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3), 01-15. <Https://Doi.Org/10.55606/Termometer.V2i3.3684>
- Nugroho, H. A., Santie, F. N. R., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3).
- Nursiamti, P., & Gati, N. W. (2024). *Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Pada Pasien Halusinasi Terhadap Tingkat Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah (Rsjd) Dr. Arif Zainuddin Surakarta*. 2(4), 1-26. <Https://Doi.Org/10.59680/Anestesi.V2i3.1298>
- Oktarina, Nursaadah, & Masthura, S. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(2).
- Pancani, N. P. (2021). Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di Ruang Persiapan Ok Wing Amerta Rsup Sanglah Denpasar. *Poltekkes Denpasar*.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia. *Journal Of Public Health And Medical Studies*, 1(1).
- Rahman, S., & Marwaha, R. (2023). *Haloperidol*. Treasure Island (Fl): Statpearls Publishing.
- Ridho, F. M. (2023). Effectiveness Of Classical Music Therapy On Decreasing The Level Of Auditory Hallucinations In Schizophrenia Patients. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2), 107-113. <Https://Doi.Org/10.20473/Jps>
- Riyana, A., Fauzi, W. D., & Maulana, H. D. (2024). Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Tanjung Rsud Kota Banjar. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(2), 94-101. <Https://Doi.Org/10.54867/Jkm.V11i2.218>
- Ruswadi, I. (2021). *Keperawatan Jiwa Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Penerbit Adab.
- Safitri, E. N., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2).
- Sahli, M. (2024). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada : Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 2(3), 56-65. <Https://Doi.Org/10.59024/Jikas.V2i3.1160>
- Selviyani, E. (2024). *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta*.
- Selviyani, E., & Yulianto, S. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart. *Universtas Kusuma Husada*.

- Silverstein, S. M., & Lai, A. (2021). The Phenomenology And Neurobiology Of Visual Distortions And Hallucinations In Schizophrenia: An Update. *Frontiers In Psychiatry*, 12. <Https://Doi.Org/10.3389/Fpsy.2021.684720>
- Syah, A. Y., & Rislinda, R. (2020). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Boungenville Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan Akimba (Juka)*.
- Tuti, A., Rico, P., & Nanag, K. A. (2022). *Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa*. 7(2).
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (N. McIntyre & M. Kerns, Eds.; 8th Ed.). Wolters Kluwer.
- Wati, A. A., Soleman, S. R., & Reknoningsih, W. (2023). Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 456–463. <Https://Doi.Org/10.54259/Sehatrakyat.V2i3.1911>
- WHO. (2022). *Skizofrenia*. <Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Schizophrenia>